

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT
DI DESA SENGON KECAMATAN JOMBANG, KABUPATEN JOMBANG TAHUN
PELAJARAN 2016/ 2017**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Dalam memperoleh gelar Strata Satu
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**



Oleh

JALIANTI MONY
NIM : (133200)

**SEKOLAH TINGGI ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JOMBANG
2017**

ABSTRAK

Mony, Jalianti, 2017. *Implementasi Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Masyarakat di Desa Sengon Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Dosen Pembimbing: Dr. Firman, M. Pd.

Kata Kunci : Implementasi Nilai-nilai Gotong Royong

Penelitian ini bertujuan untuk (1) karakteristik masyarakat di Desa Sengon Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang, dan (2) analisis implementasi nilai-nilai gotong royong pada Masyarakat di Desa Sengon Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang.

Penelitian ini adalah kualitatif yang di paparkan secara deskriptif . Teknik Penggumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dan informan diperoleh langsung dari Kepala Desa Sengon, Sekertaris Desa Sengon, dan Masyarakat Desa Sengon yang mengikuti nilai-nilai gotong royong.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah (1) karakteristik masyarakat di Desa Sengon Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang, Perkembangan penduduk yang semakin lama semakin banyak, maka mata pencariannya kebanyakan mereka menjadi tukang dan hampir setiap malam mereka mempunyai kebiasaan mencari ikan bersama-sama dengan memakai wuwu, telik dan bronjong untuk dimasak dan dijual ke masyarakat sekitar. karakteristik masyarakat di Desa Sengon itu majemuk, berbagai kalangan mulai pejabat sampai dengan tukang sapu. (2) analisis implementasi nilai-nilai gotong royong pada Masyarakat di Desa Sengon Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang, yang meliputi: (a). rasa kebersamaan, (b). rasa solidaritas sosial, (c). rasa persaudaraan, (d). rasa tanggung jawab sosial, (e). kerukunan, (f). rasa toleransi yang tinggi, dan (g). rasa persatuan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu ciptaan Tuhan. Hal yang membedakan antara manusia dengan makhluk Tuhan yang lainnya adalah potensi yang diberikan Tuhan berupa akal budi. Dengan potensi tersebut manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Winarno, (2004:18–19) menyebutkan bahwa manusia dengan akal budinya dapat menciptakan, mengkreasikan, memperlakukan, mempengaruhi, memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan sesuatu yang ada, dan untuk mengembangkan hidup serta memenuhi kebutuhan–kebutuhannya. Dengan kemampuan akal budinya tersebut manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara serta tindakannya.

Tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak lepas dari bantuan manusia lain di sekitarnya. Manusia sebagai individu yang diberi potensi akal dan budi oleh Tuhan ternyata tidak mampu untuk hidup dan memenuhi kebutuhan–kebutuhannya sendiri. Mereka akan senantiasa membutuhkan manusia lain untuk bergantung serta membantunya dalam memenuhi hidup serta kebutuhan–kebutuhannya. Oleh karena itu dilakukanlah sebuah interaksi antara manusia dengan manusia lainnya. Dengan adanya interaksi tersebut manusia dapat bekerja sama dalam pemenuhan kebutuhan untuk hidupnya. Interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan manusia yang lainnya mengakibatkan terbentuknya sebuah kelompok–kelompok hingga sebuah perkumpulan.

Perkumpulan yang terbentuk akibat dari pola interaksi yang dilakukan manusia dengan manusia yang lain secara terus–menerus lazim disebut dengan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, (2009:115–118) memberi pengertian masyarakat sebagai berikut :

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki ke empat ciri yaitu : 1) interaksi antar warga–warganya, 2) adat istiadat, 3) kontinuitas waktu, 4) rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Masyarakat merupakan perkumpulan manusia yang saling berinteraksi antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain menurut tata aturan tertentu yang terjalin secara kontinu dengan adanya ikatan yaitu ikatan suatu rasa identitas bersama. Dalam suatu masyarakat tindakan–tindakan manusia dengan manusia di sekitarnya menghasilkan sebuah kebudayaan. Dengan kebudayaan tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan serta tujuan hidupnya

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Kebudayaan pada dasarnya adalah hasil akal budi manusia dalam interaksinya dengan alam maupun dengan manusia yang lainnya. Dengan melalui kebudayaan manusia dapat menciptakan tatanan kehidupan yang ideal di lingkungannya. Kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia berupa: (1) sistem religi,(2) sistem organisasi,(3) sistem pengetahuan,(4) sistem bahasa,(5) sistem kesenian (6) sistem mata pencarian hidup,(7) sistem teknologi dan peralatan, Manusia harus mempelajari kebudayaannya sejak ia lahir, selama seluruh jangka waktu hidupnya. (Koentjaraningrat, 2000:1-2)

Kebudayaan dalam masyarakat dapat mempunyai tiga wujud salah satunya adalah wujud ideal. Wujud ideal merupakan kompleks dari ide-ide, gagasan, norma-norma, nilai-nilai, dll. Ide, gagasan serta nilai-nilai yang banyak hidup bersama masyarakat memberi jiwa kepada masyarakat tersebut. Nilai-nilai tersebut memberikan pengaruh kepada masyarakat sebagai pengatur, pengendali, dan pemberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia. Nilai-nilai tersebut lebih dikenal dengan adat istiadat atau tradisi.

Tradisi merupakan hasil kebudayaan masa lalu yang masih dijalankan oleh masyarakat sampai saat ini. Nilai-nilai tradisi yang ada di masyarakat dijadikan ciri khas masyarakat tersebut adat atau tradisi dapat dibagi lebih khusus menjadi empat tingkatan, ialah (1) tingkat nilai budaya, (2) tingkat norma-norma, (3) tingkat hukum, (4) tingkat aturan khusus. Dalam tingkatan tersebut tingkatan yang paling tinggi adalah nilai sosial budaya. Tingkatan ini berisi mengenai konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam hukum sebagian masyarakat yang mereka anggap bernilai sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan bagi masyarakat (Koentjaraningrat, 2005:140). Salah satu contoh dari sistem nilai budaya adalah nilai gotong royong.

Gotong royong merupakan salah nilai budaya yang ada di masyarakat. Gotong royong merupakan suatu bentuk saling tolong menolong yang berlaku di daerah pedesaan Indonesia. Gotong royong sebagai bentuk kerjasama antar individu dan antar kelompok membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk kerjasama gotong royong ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial.

Sikap gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya memiliki peranan dan manfaat yang sangat penting. Dengan adanya gotong royong, segala permasalahan dan pekerjaan yang rumit akan cepat terselesaikan jika dilakukan kerjasama dan gotong royong diantara sesama penduduk di dalam masyarakat. Gotong royong menjadi salah satu penguat karakter bangsa. Gotong royong merupakan perwujudan sila Pancasila yang ketiga, yakni Persatuan Indonesia. Maka dengan gotong royong akan memupuk rasa kebersamaan, meningkatkan solidaritas sosial, mempererat tali persaudaraan, menyadarkan masyarakat akan kepentingan umum dan tanggung jawab sosial, menciptakan kerukunan, toleransi yang tinggi serta rasa persatuan dalam masyarakat Indonesia. (Achsannanda, 2012:2).

Era globalisasi seperti sekarang ini telah menggerus nilai-nilai budaya bangsa terutama nilai gotong royong. Nilai tersebut banyak di tinggalkan dan berganti karena masuknya teknologi sebagai pilihan ilmiah. Nilai-nilai gotong royong yang seharusnya harus terus ditingkatkan tergerus dengan kebudayaan asing yang masuk yaitu dengan nilai individualisme. Padahal nilai individualisme bukanlah nilai pencerminan dari masyarakat Indonesia, yang terkenal dengan sifat dan nilai bersama, solidaritas, serta gotong-royong. Nilai-nilai gotong royong pada masa sekarang ini terinternalisasi atau mendarah daging pada tradisi-tradisi yang ada di masyarakat terutama masyarakat desa.

Masyarakat desa merupakan masyarakat yang memiliki ikatan perasaan batin yang sangat kuat sesama warga desa yakni perasaan masyarakat yang amat kuat yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat yang lain, rela berkorban, saling menghargai dan saling menghormati. Mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat. (Ahmadi,2009:241).

Kebudayaan atau tradisi yang ada pada masyarakat desa tidak terlepas dari sistem religi. Sistem religi merupakan salah satu dari unsur kebudayaan yang sulit di ubah karena masih kental dengan adat istiadat masyarakat setempat dan mempunyai sifat tradisional yang masih

dipertahankanlah, tersebut terjadi karena masyarakat masih mempercayai sesuatu sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat supranatural.

Sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga, dan lain sebagainya tidak hanya itu sistem religi juga mempunyai wujud berupa upacara-upacara baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala, dan tidak kecuali itu sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan religius.(Koentjaraningrat, 2002:204)

Konsep sistem religi terdapat empat komponen yang mempunyai perannya sendiri-sendiri, tetapi antara komponen satu dengan komponen yang saling berkaitan. Ke empat komponen tersebut adalah :(1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) umat atau kesatuan sosial (Koentjaraningrat,2000:144-145). Sistem religi merupakan bentuk kepercayaan religius yang diterima sebagai kebenaran oleh orang yang percaya karena mendatangkan keselamatan bagi mereka.

Masyarakat desa Sengon merupakan salah satu masyarakat desa yang masih memegang teguh nilai-nilai gotong royong. Berdasarkan hasil observasi dengan bapak Totok Soetjahjo pada tanggal 27 April 2017 menyebutkan bahwa warga desa Sengon masih memegang teguh nilai-nilai gotong royong berupa tolong menolong itu masih ada dan dari pihak Pemerintah Desa Sengon sudah menyiapkan ambulans untuk masyarakat Desa yang membutuhkannya. Mereka berharap tahun depan dan selanjutnya mereka akan tetap bisa menikmati kehidupan ini bahkan bisa lebih baik. Oleh karena itu nilai-nilai gotong royong dipandang sangat penting untuk dilaksanakannya. Nilai-nilai yang ada di Desa Sengon salah satunya adalah nilai kebersamaan, nilai kemanusiaan, nilai gotong royong.

Untuk mendukung penelitian ini maka peneliti mengambil penelitian terdahulu. Berikut beberapa peneliti terdahulu :

1. Puniatun, 2013, judul pengembangan buku bacaan. Sedekah bumi sebagai upaya untuk memelihara kebudayaan. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa perkembangan pelaksanaan nilai-nilai gotong royong di Desa Sengon masih dipertahankan kelestariannya walaupun bersaing dengan budaya modern;
2. Rizalatul Umami, 2012, judul nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi sedekah desa. hasil penelitian ini meliputi bahwa pelaksanaan nilai-nilai gotong royong di desa Sengon merupakan salah satu wujud upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal tersebut, yang didalamnya mengembangkan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan islam tidak mutlak diperoleh melalui lembaga formal.

Berdasarkan uraian diatas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Implementasi Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Masyarakat Di Desa Sengon, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang Tahun 2016 / 2017 ”.

B. Batasan Masalah

1. Penelitian ini mengkaji implementasi nilai-nilai gotong royong menyangkut sebatas pada ruang lingkup nilai-nilai gotong royong meliputi: rasa kebersamaan, solidaritas sosial, persaudaraan, tanggung jawab, kerukunan, toleransi yang tinggi, rasa persatuan (Achsannanda, 2012:2)
2. Subjek penelitian yang diteliti pada masyarakat di Desa Sengon Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang
3. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sengon Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang

4. Analisis pelaksanaan nilai-nilai gotong royong pada masyarakat di Desa Sengon Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang, pada tahun 2016/2017

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik masyarakat di Desa Sengon Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang?
2. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai gotong royong pada Masyarakat di Desa Sengon Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik masyarakat di Desa Sengon Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai gotong royong dalam Masyarakat di Desa Sengon Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Pemerintah
 - a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan pada kebudayaan jawa pada khususnya pelaksanaan nilai gotong royong.
 - b. Diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk pemerintah dalam melestarikan kebudayaan Indonesia terutama nilai gotong royong.
2. Bagi masyarakat
 - a. Diharapkan bagi masyarakat desa tetap menjaga kerukunan antar warga
 - b. Agar dijadikan evaluasi bagi masyarakat untuk menciptakan nilai gotong royong yang lebih baik lagi dan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum.
3. Bagi Program Studi Prodi PPKn. STKIP PGRI Jombang
 - a. Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.
 - b. Diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dan gambaran bagi penelitian berikutnya yang ada hubungan dengan implementasi nilai-nilai gotong royong.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi nilai-nilai gotong royong : suatu bentuk tolong menolong sebagai bentuk kerjasama antar individu dan antar kelompok membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Masyarakat

1. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu. Pola tingkah laku tersebut harus bersifat khas mantap, kontinu, dengan kata lain pola khas tersebut harus sudah menjadi adat istiadat yang khas.

Selain ikatan adat istiadat yang khas yang meliputi sektor kehidupan dan kontinuitas waktu, warga suatu masyarakat harus juga mempunyai ciri lain, yaitu suatu rasa identitas bahwa mereka merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan–kesatuan manusia lainnya. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki empat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

B. Tinjauan Tentang Masyarakat Desa

1. Konsep masyarakat desa

Masyarakat desa merupakan sebuah perkumpulan masyarakat yang mendiami sebuah desa yang saling mengenal satu sama lain secara *face to face* sampai kenal dengan nama dari seseorang. Kehidupan masyarakatnya tergantung dengan hasil pertanian atau pertanian sebagai mata pencarian pokok. Masyarakat desa memiliki ikatan kekeluargaan yang sangat erat dan menjunjung tinggi nilai tradisi. (Pranowo,1987:16). Dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tinggal dalam desa di kuatkan oleh suatu ikatan kekeluargaan yang sangat erat. Tidak heran jikalau masyarakat desa mempunyai solidaritas bersama dan menjunjung kaidah sosial atau tradisi yang ada dalam masyarakat tersebut. Seperti halnya masyarakat Jawa yang masih menjunjung nilai tradisi mereka.

C. Hakikat Kebudayaan

1. Konsep kebudayaan

Secara harfiah, istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddhayah, ialah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Demikian kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal. Di sisi lain, Koentjaraningrat (2000:9) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

2. Wujud dan unsur–unsur kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, (2000:5) Kebudayaan yang ada di masyarakat itu memiliki tiga wujud, yaitu:

- a. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.

- b. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

D. Tinjauan Tentang Gotong Royong Dalam Bercocok Tanam

1. Konsep nilai gotong royong

Dalam kehidupan masyarakat Desa di Jawa, gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Untuk keperluan itu, dengan adat sopan santun yang sudah tetap, seorang petani meminta beberapa orang lain sedesanya, misalnya, untuk membantu dalam mempersiapkan sawahnya untuk masa penanaman yang baru (memperbaiki saluran-saluran air dan pematang-pematang, menyengkul, membajak, menggaru dan sebagainya).

2. Tentang aspek gotong royong

Aspek-aspek nilai gotong royong meliputi rasa kebersamaan, rasa solidaritas sosial, rasa persaudaraan, rasa tanggung jawab sosial, kerukunan, rasa toleransi yang tinggi, rasa persatuan.

a. Rasa Kebersamaan

Rasa kebersamaan yaitu rasa dimana setiap orang untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, bersama-sama membangun tujuan tanpa membedakan tinggi rendahnya kedudukan.

b. Rasa Solidaritas Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kata solidaritas adalah, sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasip), perasaan setiap kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya (Depdiknas, 2007:1082). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum.

c. Rasa Persaudaraan.

Persaudaraan adalah ikatan psikologis, ikatan spiritual, ikatan keagamaan yang tumbuh dan berkembang amat dalam di dalam hati nurani setiap orang, melekat dan terintegrasi dalam satu kesatuan dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Ikatan persamaan ini muncul karena persamaan iman, kesamaan inspirasi, kesamaan pola fikir, kesamaan *mindset*, kesamaan cita-cita, dan harapan dalam hidup bermasyarakat.

d. Rasa Tanggung Jawab Sosial.

Tanggung jawab secara bahasa terdiri dari dua kosa kata, tanggung dan jawab. Pada kosa kata tanggung mempunyai konotasi memberikan sebagian dari potensi yang dimiliki kepada sesuatu untuk kemaslahatan yang lebih luas, atau menunaikan kewajiban yang telah diembankan. Sedangkan pada kosa kata jawab artinya memberikan penjelasan untuk memuaskan pihak tertentu yang meminta keterangan dari beban yang telah diberikannya. Dedy Mulyana, (2007:82) secara faktual mengartikan tanggung jawab mencakup unsur pemenuhan tugas dan kewajiban. Lebih lanjut ia menjelaskan tugas dan kewajiban dipertanggung jawabkan kepada individu dan kelompok lain, juga dipertanggung jawabkan ketika dinilai menurut standar yang disepakati, dan dapat dipertanggung jawabkan menurut hati nurani.

e. Kerukunan.

Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tenteram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian Pancasila. Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharannya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsur / sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan

f. Rasa Toleransi yang Tinggi.

Toleransi adalah sikap seseorang dimana mampu memberikan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, kepercayaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang lain yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

g. Rasa Persatuan.

Persatuan berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah-belah. Persatuan mengandung arti “bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.” Bersatu padu untuk mewujudkan hal yang diinginkan dan di cita-citakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian atau fenomena atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, meskipun didukung dengan alat kamera, pedoman interview, observasi peneliti tetap harus hadir di lapangan karena peneliti merupakan instrumen utama di lapangan untuk mengumpulkan data dan mengintepretasikannya.

Hubungan peneliti dengan subjek penelitian adalah sebagai keberhasilan pengumpulan data. Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus memiliki langkah sebagai berikut : (a). sebelum ke lapangan peneliti harus mengurus surat ijin terlebih dahulu, (b). menyiapkan instrumen wawancara, (c). datang ke lokasi, untuk menyerahkan surat izin, (d). peneliti harus memiliki sikap, etika yang baik di lokasi penelitian.

Kehadiran peneliti pada saat penelitian sangat penting karena peneliti bertindak sebagai kunci utama untuk keberhasilan penelitian. Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, dan pengumpulan data.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Pemilihan tempat ditentukan dengan pertimbangan, penelitian ini mengambil lokasi di Desa Sengon, Jombang karena di Desa Sengon yang sekarang masih melakukan implementasi nilai-nilai gotong royong.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah masyarakat di Desa Sengon Jombang yang masih memiliki nilai-nilai gotong royong.

Menurut Arikunto (2009: 88) subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan *snowball sampling* (berkembang mengikuti informasi atau data yang diperlukan).

Teknik tersebut dilakukan dengan menentukan siapa informan lain yang bersedia. Penelitian akan berhenti apabila dirasa data yang diperlukan telah terpenuhi. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sengon Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang.

E. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (Moleong,2007:157). Sumber data yang digunakan oleh peneliti buku yang relevan, serta berasal dari hasil wawancara dan foto dokumentasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Wawancara

Menurut pendapat Moleong (2009:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*), yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*), orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur. Menurut Arifin (2008:115) dengan wawancara tak berstruktur ini peneliti dapat memodifikasi jalannya wawancara menjadi lebih santai, tidak menakutkan, dan membuat respon ramah dalam memberikan informasi.

b. Metode Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. (Riyanto 2007:83-84).

c. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan (Moleong,2009:161)

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mempunyai 3 komponen dasar meliputi:

1. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, penfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari data yang diperoleh. Proses ini berlangsung terus sampai laporan akhir penelitian selesai.
2. Penyajian data, merupakan suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan, sajian data dapat meliputi data hasil dari penelitian berupa gambar atau skema, jaringan kerja, tabel, hasil wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara normatif, logis, dan sistematis. Hal ini digunakan untuk mendapatkan suatu pemahaman mengenai objek yang diteliti sesuai dengan perumusan masalah.
3. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data yang sebelumnya telah dilakukan verifikasi. Penarikan kesimpulan didasarkan pada reduksi data. Pengambilan kesimpulan dengan cara berfikir dimulai dari hal-hal yang bersifat umum untuk selanjutnya menuju kepada hal-hal yang khusus dalam menjawab masalah dalam penelitian, bahwa penelitian yang dilakukan akan memperoleh hasil yang benar dan akurat dalam menjawab permasalahan yang dirumuskan peneliti.

H. Pengecekan Keabsahan Data

a. Trianggulasi

Keabsahan atas hasil-hasil penelitian dilakukan melalui : (a) Meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan. (b) Pengamatan secara terus menerus. (c) Trianggulasi, baik metode, dan sumber untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain, lakukan, untuk mempertajamkan terhadap hubungan sejumlah data. (d) Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian. (e) Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh, dalam bentuk rekaman, tulisan, dll. (f) *Member check*, pengecekan terhadap hasil-hasil yang diperoleh guna perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti

b. Dependabilitas

Dilakukan dengan *audit trail* berupa komunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar lain dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan.

c. Transferabilitas

Bahwa hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian, penelitian ini memperoleh tingkat yang tinggi bila para pembaca laporan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian (Komariah, 2011:100-101).

Data yang di hasilkan oleh peneliti mengandung nilai kebenaran dan hasil penelitian dapat dipercaya dan dapat di terima sebagai informasi. Proses penelitian yang dilakukan peneliti dapat dipertanggungjawabkan dan hasil penelitian yang dilakukan dapat di aplikasikan pada hal lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Sengon

1. Sejarah Singkat Desa Sengon.

Sejarah awal berdirinya Desa Sengon dirintis oleh beberapa perintis yang berasal dari tanah jawa wetan. Para perintis ini merupakan awal terbentuknya dusun-dusun yang ada di Desa Sengon yang terdiri dari 6 (enam) dusun sebagaimana tercantum dibawah ini:

- a. Syech Kumodjoyo adalah perintis berdirinya dusun Sengon Krajan, yang merupakan pusat Pemerintah Desa Sengon yang sampai saat ini masih digunakan, yang terletak di Jl. Kapten Tendean no 274 Jombang.
- b. Syech Ki Agung atau disebut juga Syech Makam Agung yang merupakan Perintis dusun Sengon Makam Agung sampai meninggal dunia.
- c. Syech Ki Agung Kumendung dan Syech Ki Ageng Sampang perintis dusun Sengon Dukuhan.
- d. Syech Ki Ageng Walang perintis dusun Sengon Kalimalang.
- e. Syeck Ki Sampang mempunyai keturunan bernama Jaka Tawang dan dari Syech Ki Ageng Walang mempunyai keturunan bernama Putri Sari. Jaka Tawang menaruh hati pada Putri Sari. Tetapi Putri Sari tidak mencintai Jaka Tawang. Karena cintanya tidak terbalas maka Jaka Tawang mengejar Putri Sari. Kejar-kejaran tersebut berakhir dengan meninggalnya kedua orang tersebut. Ditempat meninggalnya pasangan tersebut kemudian diberi nama dusung tawang sari.
- f. Dusun Ngesong berasal dari cerita tentang ada sebagian warga dilingkungan yang memasak makanan sering kali lupa ditinggal kerja yang mengakibatkan makanan tersebut menjadi gosong. Kemudian daerah tersebut dinamakan dusun Ngesong.

2. Perkembangan Desa Sengon

Awal berdirinya Desa Sengon terdiri dari 5 Dusun dengan jumlah Kepala Keluarga hanya ada 25 KK. Luas tanah sekitar 149 Ha dan dimanfaatkan untuk bertani. Mata pencarian penduduk sebagian besar adalah bertani dan menjadi buruh pabrik gula. Untuk Dusun Ngesong sebagian besar adalah tukang batu. Dan Dusun Tawang Sari adalah kerajinan batik. Sumber daya yang dimiliki oleh Desa Sengon adalah sumber daya alam berupa tanah pertanian dan keahlian berupa kerajinan batik. Sekolah mulai sejak masa Kolonial Belanda. Dengan tingkatan SR (sekolah rakyat) Desa sampai tingkat 3, kemudian dilanjutkan SR Kota sampai tingkat 6 atau dengan sebutan Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang dibangun pada tahun 1976 dan hampir merata di kawasan Desa Sengon. (Sumber: Kantor Kepala Desa Sengon).

3. Peta Desa

Peta Desa adalah peta yang menggambarkan wilayah administrasi Desa Sengon Kecamatan Jombang, meliputi keberadaan infrastruktur, batas-batas administrasi, batas dusun beserta beberapa fasilitas yang ada di wilayah Desa:

a. Batas Desa

Sebelah Utara	: Desa Pulo Lor
Sebelah Selatan	: Desa Jabon
Sebelah Timur	: Desa Jombatan
Sebelah Barat	: Desa Tunggorono

- b. menurut peta desa sengon mulai dari Desa Sengon , Jalan Kusuma Bangsa, jalan Pattimura, Jalan Gubernur Suryo, Jalan Kapten Tendean, dan Dr. Wahidin. (Sumber: Kantor Kepala Desa Sengon)
4. Luas
- Secara topografis, Desa Sengon terletak dekat dengan Kecamatan Jombang yang terdiri dari 2 (dua) Dusun yaitu : Sengon I dan Sengon II yang luasnya + 149 Ha
- a. Potensi Sumber Daya Alam

Unsur fisik yang diperlukan dalam merencanakan suatu kawasan adalah topografi, geologi, hidrografi dan kendala-kendala fisik. Topografi adalah studi tentang bentuk permukaan bumi umumnya menyuguhkan relief permukaan. Topografi Desa Sengon sebagian besar terdiri dari wilayah datar.

Iklim adalah nilai rata-rata dari keadaan alam di udara pada suatu tempat dalam waktu yang cukup lama. Iklim merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan di bumi. Sebagai contoh, dalam bidang pertanian, iklim mempunyai pengaruh yang cukup besar, misalnya untuk penentuan masa tanam.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik masyarakat di Desa Sengon Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang, Perkembangan penduduk yang semakin lama semakin banyak, maka mata pencariannya kebanyakan mereka menjadi tukang dan hampir setiap malam mereka mempunyai kebiasaan mencari ikan bersama-sama dengan memakai wuwu, telik dan bronjong untuk dimasak dan dijual ke masyarakat sekitar. karakteristik masyarakat di Desa Sengon itu majemuk, berbagai kalangan mulai pejabat sampai dengan tukang sapu.
2. Implementasi nilai-nilai gotong royong pada Masyarakat di Desa Sengon Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, yang meliputi: (a). rasa kebersamaan, (b). rasa solidaritas sosial, (c). rasa persaudaraan, (d). rasa tanggung jawab sosial, (e). kerukunan, (f). rasa toleransi yang tinggi, dan (g). rasa persatuan.

B. Saran

Saran yang dapat diajukan berdasarkan kesimpulan diatas sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah, dan hendak membantu melestarikan budaya jawa khususnya nilai-nilai gotong royongnya. Memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang kebudayaan jawa pada khususnya nilai-nilai gotong royong.
2. Bagi Masyarakat Desa Sengon hendaknya tetap menjaga kerukunan antar warga dan terus melestarikan nilai-nilai gotong royong yang ada di Desa Sengon, agar budaya tersebut tidak hilang karena seiring majunya zaman.
3. Bagi Program Studi Prodi PPKn. STKIP PGRI Jombang, Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis. Diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dan gambaran bagi penelitian berikutnya yang ada hubungan dengan implementasi nilai-nilai gotong royong .

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : RinekaCipta
- Achsannanda. 2012. *Menegakkan Tradisi Kerja Bakti Sebagai Bentuk Revitalisasi Nilai Gotong Royong* (online) dalam http://web.unair.ac.id/admin/file/f_71165_121411331035_Achsannanda-Maulyta-Sari_Artikel-PIB.pdf. diakses 8 November 2016.
- Ahmadi. 2012. *Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Gumbrenga*. (online) dalam http://eprints.ums.ac.id/25063/10/ARTIKEL_PUBLIKASI.pdf. diakses 8 November 2016.
- Abu Ahmadi. 2009. *Ilmu Sosial Dasar* Jakarta. Rineka Cipta
- Ade Tarina Paramita. 2012. *Pembangunan Nasional Melalui Nilai Gotong Royong Berdasarkan Pancasila* (online).dalam Anomim. http://peta.budaya.belajar.kemdikbud.go.id/nasional/sedekah_bumi/ tanggal 9 desember 2016
- Arifin zainal, 2008. *Metedologi Penelitian Pendidikan, Filosofi, Teori dan Aplikasi*, Surabaya: Lentera Cendekia
- Fakry Gaffar, 2015, *Persaudaraan dalam Islam*, (online) dalam http://islamiccenter.upi.edu/2014/02/persaudaraan-dalam-islam/diakses_17_januari_2017
- Komariah, Aan (2008). *Penelitian sebagai metodologi ilmu, materi perkuliahan program studi administrasi pendidikan*. Bandung : SPs UPI.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi I*. Jakarta. Gramedia.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi II*. Jakarta. Gramedia.
- Koentjaraningrat, 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Penerbit PT Gramedia Jakarta
- Koentjaraningrat, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT Rineka cipta
- Moleong, Lexi, 2009, *Metedologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi Bandung, PT Remaja Rosdakarya*
- Mulyana, Dedy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Bandung*: Remaja Rosdakarya

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

Petunjuk

- Instrumen ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai topik. Bapak/Ibu diharapkan dapat menjawab pertanyaan apa adanya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Soal / Pertanyaan Wawancara

1. Dimana letak lokasi di Desa Sengon ?
2. Apa mata pencarian masyarakat di Desa Sengon ?
3. Bagaimana tingkat pendidikan pada masyarakat di Desa Sengon ?
4. Bagaimana keadaan penduduk dilihat dari agama masyarakat di Desa Sengon ?
5. Bagaimana karakteristik di Desa Sengon?
6. Bagaimana sistem karakteristik pada masyarakat di Desa Sengon?
7. Apa dampak dari karakteristik pada masyarakat di Desa Sengon?
8. Bagaimana sistem pelaksanaan nilai-nilai gotong royong pada masyarakat di Desa Sengon ?
9. Bagaimana emosi keagamaan pada pelaksanaan nilai-nilai gotong royong pada masyarakat di Desa Sengon ?
10. Apa dampak dari pelaksanaan nilai-nilai gotong royong pada masyarakat di Desa Sengon ?
11. Siapa saja yang mengikuti implementasi rasa kebersamaan pada masyarakat di Desa Sengon?

12. Apa makna yang diambil oleh masyarakat di Desa Sengon dengan diadakan implementasi rasa solidaritas Sosial?
13. Apa ada kejadian yang meresahkan masyarakat apa bila diadakan implementasi rasa persaudaraan?
14. Bagaimana tanggapan tentang implementasi rasa tanggung jawab sosial pada masyarakat di Desa Sengon?
15. Apakah kerukunan itu dapat menjalin silaturahmi antar keluarga atau masyarakat?
16. Apakah rasa toleransi yang tinggi bermanfaat untuk di lestarikan kepada generasi yang akan datang?
17. Apakah rasa persatuan dapat bertahan dalam era globalisasi?
18. Siapa saja yang mengikuti pelaksanaan nilai-nilai gotong royong pada masyarakat di Desa Sengon ?
19. Apa makna yang diambil oleh masyarakat di Desa Sengon dengan diadakan nilai-nilai gotong royong ?
20. Apa ada kejadian yang meresahkan masyarakat apabila tidak di adakan nilai-nilai gotong royong ?
21. Bagaimana tanggapan tentang pelaksanaan nilai-nilai gotong royong pada masyarakat di Desa Sengon ?
22. Apakah bergotong royong itu dapat menjalin silaturahmi antar keluarga atau masyarakat ?
23. Apakah pelaksanaan nilai-nilai gotong royong bermanfaat untuk dilestarikan kepada generasi yang akan datang ?
24. Apakah pelaksanaan nilai-nilai gotong royong dapat bertahan dalam era globalisasi?

25. Pentingkah pelaksanaan nilai-nilai gotong royong itu dalam kehidupan sehari-hari ?
26. Apa makna yang diambil oleh bapak selaku pedagang dengan diadakan nilai-nilai gotong royong?
27. Menurut bapak nilai-nilai gotong royong itu apa manfaatnya?
28. Kalau misal tidak dilaksanakan nilai-nilai gotong royong, menurut bapak bagaimana?

LAMPIRAN II

HASIL WAWANCARA

Biodata Informan

Nama : Totok Soetjahjo

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Kepala Desa

Usia : 53

Tingkat pendidikan : SLT

Hari / Tanggal : 28 April

Petunjuk

- Instrumen ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai topik. Bapak/Ibu diharapkan dapat menjawab pertanyaan apa adanya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Soal / Pertanyaan Wawancara

29. Peneliti : Dimana letak lokasi di Desa Sengon ?

Informan : dari jalan kusuma bangsa, jalan gubernur suryo, jalan pattimura, jalan kapten tendean, dan Dr.wahidin, menurut peta desa sengon mulai dari desa sengon , jalan kusuma bangsa, jalan pattimura, jalan gubenursuryo, jalan pattimura, jalan kapten tendean, dan Dr. wahidin.

30. Peneliti : Apa mata pencaharian masyarakat di Desa Sengon ?

Informan : 50% PNS, 25% swasta dan 25 petani.

31. Peneliti: Bagaimana tingkat pendidikan pada masyarakat di Desa Sengon ?

Informan : Minimal pendidikan Smp maksimal S2, S3.

32. Peneliti : Bagaimana keadaan penduduk dilihat dari agama masyarakat di Desa Sengon ?

Informan : Jelas disini banyak sekali kalau kelompok pengajian majelis talim, ada kairum nisa, ada muslimat, fatayat, dan ada Nahdatul ulama, hindu tak berapa banyak dan kristennya.

33. Peneliti : Bagaimana karakteristik di Desa Sengon?

Informan : Untuk karakteristik di Desa Sengon ini untuk sosialnya lebih tinggi karena kenapa dari berbagai masyarakat semua kalangan itu mereka bisa membaaur dan membentuk suatu rasa kebersamaan untuk dari seni budaya itu tidak bisa di bilang cukup karena disini istilah sedekah Desa tapi disini tidak ada, itu kurangnya, kalau untuk dari segi penampakan alamnya bagus di Desa Sengon ini, karena semua apa yang di istilah bilang cepat tumbuh bagus dan subur.

34. Peneliti : Bagaimana sistem karakteristik pada masyarakat di Desa Sengon?

Informan : Karakteristik itu beragam karena juga dari berbagai, apalah maksudnya yang dulu orang-orang sesepuh tidak pada banyak yang meninggal jadi Penduduk baru sekarang juga beragam dan ada yang dari luar Jawa terus artinya mempengaruhi karakteristik di masyarakat di Desa Sengon akhir beragam itu tadi.

35. Peneliti : Apa dampak dari karakteristik pada masyarakat di Desa Sengon?

Informan : sangat mempengaruhi misalnya adat gimana biasanya ada istilah apaing sariyat orangnya itu sekarang cenderung apaing acara kaya gitu tidak penting, ini akhir karena ada keragaman tadi itu mempengaruhi yang tadi para sesepuh di lestarikan akhirnya di kurangi sekarang.

36. Peneliti : Bagaimana sistem pelaksanaan nilai-nilai gotong royong pada masyarakat di Desa Sengon ?

Informan : Gotong royong jelas kita ada program jumat bersih-bersih berupa kerja bakti, secara umum ada tiga desa, kalau di tingkat RT kebanyakan tergantung dari ketua RTnya saja dengan jelas itu di laksanakan secara esporalitas, setelah pertemuan rutin tergantung kebutuhan.

37. Peneliti : Bagaimana emosi keagamaan pada pelaksanaan nilai-nilai gotong royong pada masyarakat di Desa Sengon ?

Informan : Yang jelas intinya untuk gotong royong selama ini tidak pernah ada masalah selama ada instruksi dari PKM, maupun tingkat kecamatan, maupun tingka tdesa, masyarakat kami selalu berpartisipasi yang sifatnya gotong royong.

38. Peneliti : Apa dampak dari pelaksanaan nilai-nilai gotong royong pada masyarakat di Desa Sengon?

Informan : Jelas bermanfaat sekali karena memang semuanya sifat gotong royong itu yang pasti kami yang kerjakan untuk kebutuhan orang banyak, yaitu positif.

39. Peneliti : Siapa saja yang mengikuti implementasi rasa kebersamaan pada masyarakat di Desa Sengon?

Informan : Simpati tinggi yang mengikuti karena kita juga semakin tinggi pendidikannya itu semakin mereka cenderung ke edualisme.

40. Peneliti : Apa makna yang diambil oleh masyarakat di Desa Sengon dengan diadakan implementasi rasa solidaritas Sosial?

Informan : kita segala suatu masalah yang ada di Desa kita hadapi bersama-sama kalau hal kecillah misalnya kalau ada ketua RT yang lagi bermasalah terus ada

beberapa orang yang melaporkan akhirnya ada pergantian disitulah kita gimana ada rasa solid kebersamaan.

41. Peneliti : Apa ada kejadian yang meresahkan masyarakat apa bila diadakan implementasi rasa persaudaraan?

Informan : ada kadang-kadang karena ada prokontrak karena balik seperti awal lagi disini kebanyakan pendidikannya yang tinggi malah cenderung individual akhirnya apa yang implementasi rasa persaudaraan juga kurang, meresahkan masyarakat tidak, iya tentu, kemarin ada contoh ada orang yang esidengnya cukup tinggi di depan halamannya itu ada gerdo listrik di rumahnya memang tidak mati lampu tapi tetangga sekitarnya matikan lampu karna di depan rumah yang tadi, waktu mau di benaring juga pemilik rumahnya itu tidak mau karena apa bisin, dia bilang bisin tapi itukan mengajak buat yang lain akhir juga berakibat meresahkan.

42. Peneliti : Bagaimana tanggapan tentang implementasi rasa tanggung jawab sosial pada masyarakat di Desa Sengon?

Informan : tanggapannya kebanyakan positif karena disini sebagian besar juga kaya pasunyan, aparat itu punya rasa tanggung jawab buat masyarakat ada laporan mereka juga langsung sidang di tempat untuk tanggapan sungguh bagus implementasi rasa tanggung jawabnya cukup tinggi.

43. Peneliti : Apakah kerukunan itu dapat menjalin silaturahmi antar keluarga atau masyarakat?

Informan : karena kenapa kerukunan itu pasti bisa menjalin keluarga atau masyarakat itu yang bisanya tetangga bisa, karena ada kerukunan akhirnya bisa di anggap kaya saudara.

44. Peneliti : Apakah rasa toleransi yang tinggi bermanfaat untuk di lestarikan kepada generasi yang akan datang?

Informan : iya pastilah kalau kita punya rasa toleransi semakin tinggi itu kan biasanya perlu manfaat buat generasi kedepannya seperti mbaknya misalnya punya teman yang non islam terus pasti mbaknya kasih cemin atau contoh kepada yang bawah-bawahannya, junior-juniornya dikasih contoh yang bagus tidak mungkin kasih contoh yang buruk kan pasti itu toleransi yang utama

45. Peneliti : Apakah rasa persatuan dapat bertahan dalam era globalisasi?

Informan : karena kenapa sekarang juga lagi profokasi terus aduh dombah juga lagi banyak rasa persatuan dapat di pertahankan di era globalisasi apa tidak itu masih PR bagat, soalnya kita tahu sendirilah persatuan ini paling perebutan dengan profokator-profokator tidak bukan Cuma di secara nasional, di Desa pun juga ada kalau dapat di pertahan apa tidak kita kembali lagi

Jombang, 28 April 2018

Peneliti

Jalianti Mony

LAMPIRAN III

HASIL WAWANCARA

Biodata Informan

Nama : Hery Poncosilo

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Sekertaris Desa

Usia : 52

Tingkat pendidikan : SLTA

Hari / Tanggal : 28 April

Petunjuk

- Instrumen ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai topik. Bapak/Ibu diharapkan dapat menjawab pertanyaan apa adanya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Soal / Pertanyaan Wawancara

1. Peneliti : Siapa saja yang mengikuti pelaksanaan nilai-nilai gotong royong pada masyarakat di Desa Sengon ?

Informan : Iya itu pasti masyarakat desa, KDRT, dan pak RT.

2. Peneliti : Apa makna yang diambil oleh masyarakat di desa Sengon dengan diadakan nilai-nilai gotong royong ?

Informan : Makna persamaan jadi meringankan beban perorangan.

3. Peneliti : Apa ada kejadian yang meresahkan masyarakat apabila tidak di adakan nilai-nilai gotong royong ?

Informan : Sementara ini tidak ada kalau yang dulu ada, sebenarnya sekarang ini terpadu bermukimat, bugar tapi bukan sering juga.

4. Peneliti : Bagaimana tanggapan tentang pelaksanaan nilai-nilai gotong royong pada masyarakat di Desa Sengon ?

Informan : Tangapannya iya, baik sekali untuk semuanya karena kita tidak bergotong royong melupakan seseorang jadi manfaatnya tidak ada istilah kamu kaya kamu miskin semuanya satu.

5. Peneliti : Apakah bergotong royong itu dapat menjalin silaturahmi antar keluarga atau masyarakat ?

Informan : Bisa. Bergotong royong itu tidak kenal menjadi kenal.

6. Peneliti : Apakah pelaksanaan nilai-nilai gotong royong bermanfaat untuk dilestarikan kepada generasi yang akan datang ?

Informan : Harus itu karena kalau generasi sekarang kebanyakan nilai bergotong royong itu kurang, harus di terapkan. Iya seperti organisasi, pramuka, jadi pelatih, kemanusiaan, dan sosial.

7. Peneliti : Apakah pelaksanaan nilai-nilai gotong royong dapat bertahan dalam era globalisasi?

Informan : Harus itu di pertahankan tidak boleh pudar karena dalam perkotaan tambatan ini dalam perabutan sebenarnya tidak kurang di dalam buat tanaman ada hidup atau sudah mati.

8. Peneliti : Pentingkah pelaksanaan nilai-nilai gotong royong itu dalam kehidupan sehari-hari ?

Informan : Sangat penting sekali.

Jombang, 28 April 2018

Peneliti

Jalianti Mony

LAMPIRAN IV

HASIL WAWANCARA

Biodata Informan

Nama : Ir Djemu Setyono

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Pensium PTP. Nusantan X (Persero)

Usia : 62

Tingkat pendidikan : Universitas

Hari / Tanggal : 09 Agustus

Petunjuk

- Instrumen ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai topik. Bapak/Ibu diharapkan dapat menjawab pertanyaan apa adanya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Soal / Pertanyaan Wawancara

1. Peneliti : Apa makna yang diambil oleh bapak selaku pedagan dengan diadakan nilai-nilai gotong royong?

Informan : Saling membantu sesama manusia atau masyarakat sehingga tercipta kerukunan untuk manusia.

2. Peneliti : Menurut bapak nilai-nilai gotong royong itu apa manfaatnya?

Informan : (a). meningkatkan kerukunan untuk masyarakat. (b). saling menjaga etika sesama masyarakat.

3. Peneliti :Kalau misal tidak dilaksanakan nilai-nilai gotong royong, menurut bapak bagaimana?

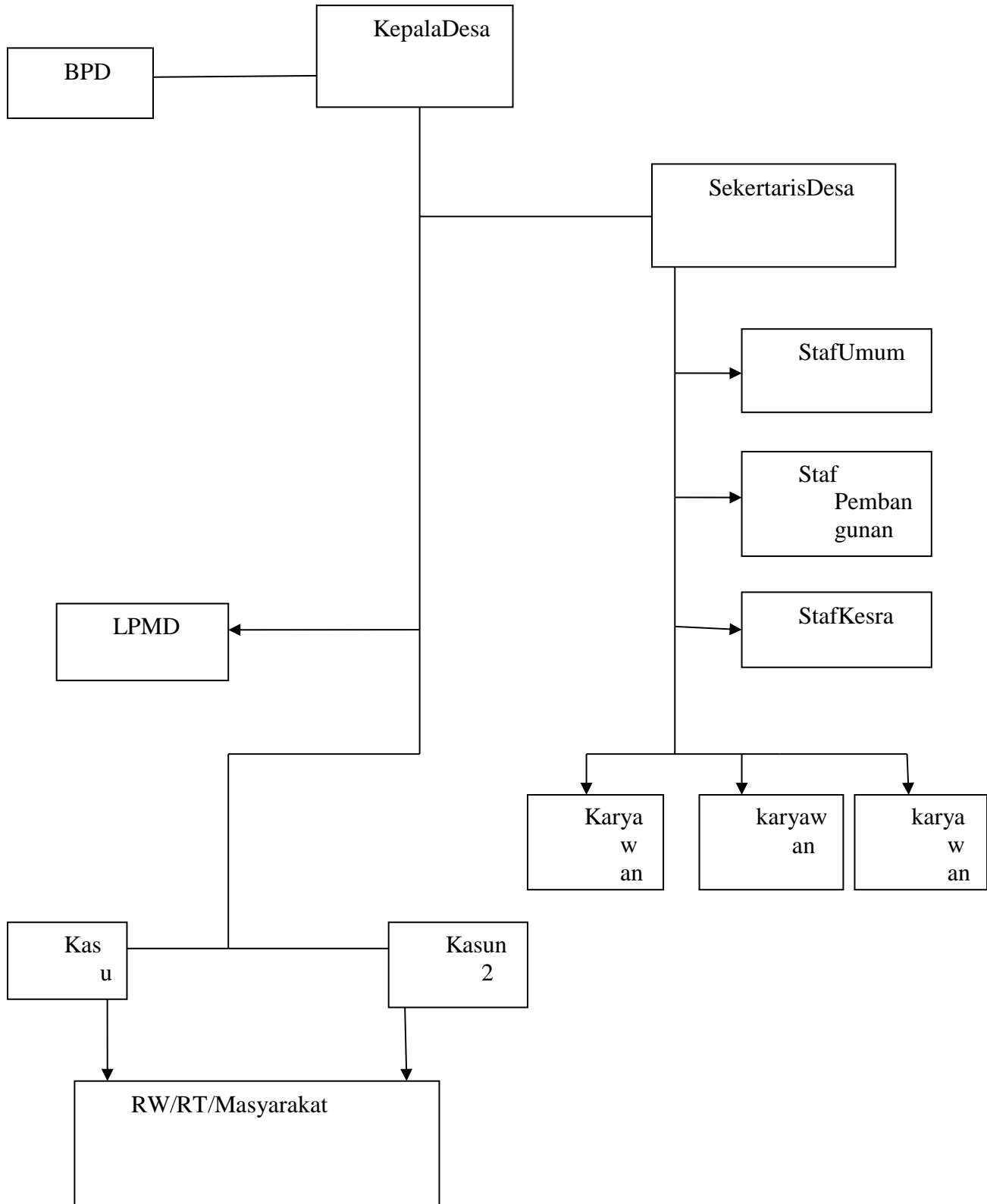
Informan : Saya kira tidak tercipta rasa kebersamaan di masyarakat atau sekelompok orang.

Jombang, 09 Agustus 2018

Peneliti

Jalianti Mony

BAGAN DAN STRUKTUR ORGANISASI
PEMERINTAH DESA SENGON



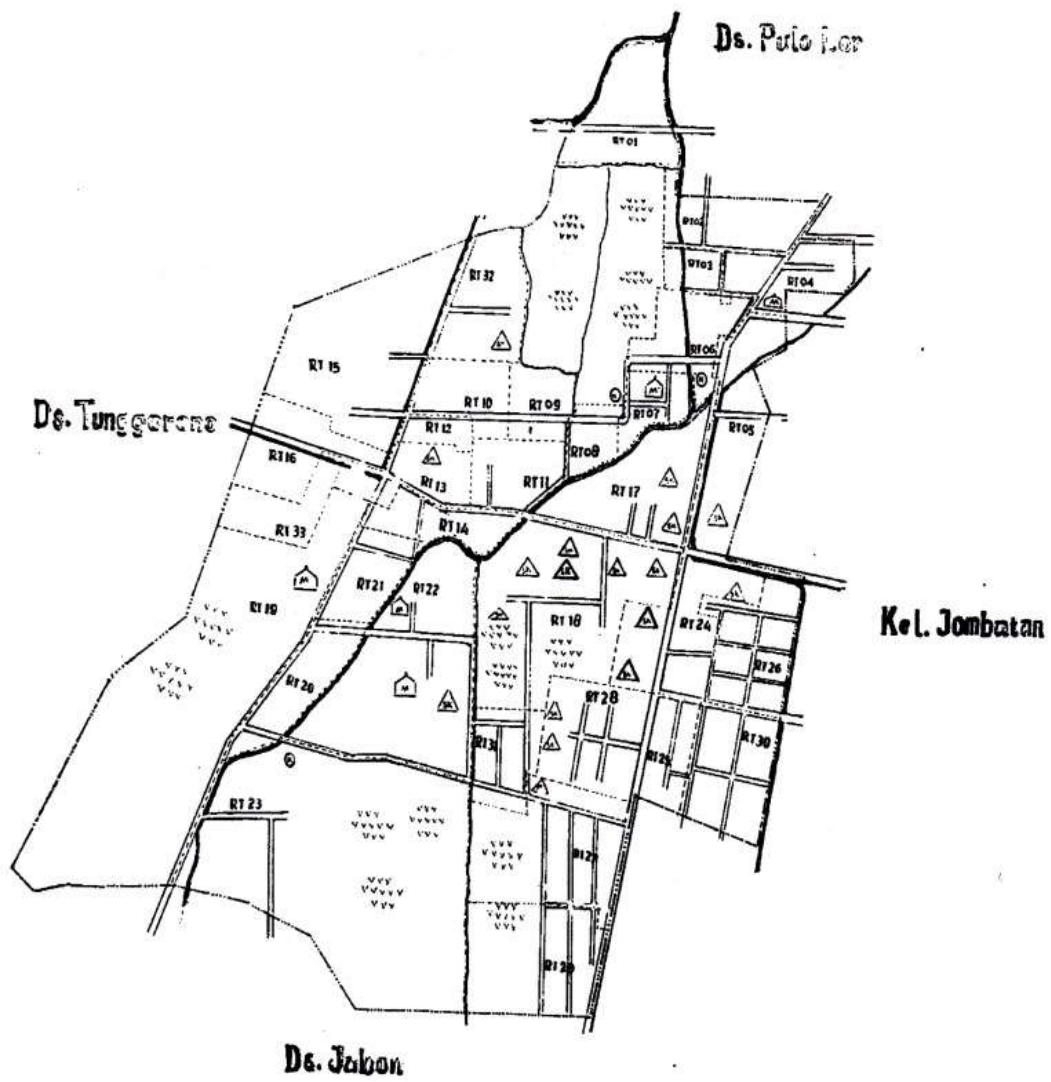




Foto Wawancara Bersama Kepala Desa Sengon





Foto Bersama Sekertaris Desadan Staff yang lain



Kantor Desa Sengon



Foto Bersama Masyarakat Desa Sengon



Foto Masyarakat Desa



Foto Masyarakat dan Staf Desa



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP PGRI JOMBANG
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
Status: Terakreditasi: SK.BAN-PT. No. 1133/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2015
Jalan Pattimura: III/20 Telp. (0321) 861319 Jombang-61418
Email:prodipkn@ymail.com. Website: <http://www.prodipkn.stkipjb.ac.id>.

Nomor : 39/7.088/S.Pen/STKIP-PGRI/Jbg/ PPKn/IV/2017
Lampiran : 1 (satu) eksemplar
Perihal : Surat Ijin Observasi

Kepada
Yth.Bapak/Ibu **Kepala Desa Sengon Kecamatan Jombang**

Sehubungan dengan tugas akhir mahasiswa untuk penyusunan skripsi, maka mohon perkenan Bapak/Ibu memberikan ijin untuk melakukan penelitian Observasi, Wawancara dan Studi Dokumen kepada mahasiswa kami:

NAMA : JALIANI MONY
NIM : 133201
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Jombang
Angkatan Tahun : 2013
Judul Skripsi :

PELAKSANAAN NILAI-NILAI GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT DI DESA SENGON KECAMATAN JOMBANG KABUPATEN JOMBANG

Dosen Pembimbing : **Dr. FIRMAN, M.Pd.**

Atas perkenan dan bantuan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Jombang, 26 April 2017

Ketua Program Studi
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,



Drs. SUMINTO., M.Pd.
NIK. 010 477 3005



PEMERINTAH KABUPATEN JOMBANG
KECAMATAN JOMBANG
DESA SENGON

Jln. Kapten Tendean nomor. 274 Telp. 0321 - 850155 (61418)

Jombang, 02 Maret 2017

Nomor : 400/ *dz* /415.33.10/2017
Lampiran : -
Perihal : **Telah Melakukan Penelitian**
:

Kepada
Yth. Ketua Profil Pendidikan dan
Kewarganegaraan
STKIP PGRI
Di
Tempat

Menindaklanjuti surat dari Ketua Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Jombang Nomor : 285/S.Pen/7.088/PPKn/XII/2017 Tanggal 18 Mei 2017 perihal pokok surat. Pada prinsipnya mahasiswa tersebut dibawah ini **telah melakukan penelitian.**

Adapun nama mahasiswa adalah :

Nama : JALIANI MONY
NIM : 133201
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Waktu Penelitian : 27-4-2017 s/d 18 - 5 - 2017
Judul : Pelaksanaan Nilai – nilai Gotong Royong pada Masyarakat di Desa
Sengon, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Tahun 2016/2017.

Demikian surat ini kami buat, untuk mendapatkan penyelesaian lebih lanjut.

Mengetahui,
Kepala Desa Sengon

TOTOK SOETJAHJO